



Studi literatur: Analisis pengaruh dan upaya pengembangan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar

Arlinta Ulfa Auvisena¹, Aiman Faiz², Kurotul Aeni³

^{1,3} Fakultas Ilmu Pendidikan Universtas Negeri Semarang, Semarang

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon,
aimanfaiz@umc.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pengaruh dan upaya mengembangkan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar. Anak-anak di sekolah dasar harus mampu bersosialisasi dengan baik. Salah satu perilaku yang ditunjukkan yaitu perilaku prososial, di mana seseorang memiliki keinginan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan upaya dalam mengembangkan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu pengaruh yang menentukan munculnya perilaku prososial, sehingga mereka harus melakukan upaya peningkatan perilaku prososial sedini mungkin. Pengaruh lain, yaitu lingkungan keluarga dan teman sebaya. Faktor situasional dan faktor dalam diri juga berpengaruh pada munculnya sikap prososial. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku prososial yaitu dengan memberikan teladan atau contoh, memberikan motivasi dan stimulus secara konsisten, serta selalu menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial.

Sejarah Artikel

Diterima : 16 Juli 2021

Disetujui : 1 Agustus 2021

Kata kunci:

nilai, prososial, peserta didik, sekolah dasar.

Pendahuluan

Artikel ini merupakan sebuah rangkaian karya analisis yang berkaitan dengan pengaruh dan upaya pengembangan perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. Saat ini, perilaku prososial mulai memudar di kalangan masyarakat Indonesia, sebaliknya, perilaku anti-sosial mulai bermunculan. Contoh perilaku anti-sosial seperti membuang sampah sembarangan, mencoret dinding, individualis, perilaku korupsi, sikap tolong-menolong yang mulai hilang, dan tindak kriminal yang mengkhawatirkan merupakan bukti meningkatnya perilaku anti-sosial, hilangnya nilai kesantunan berbahasa yang sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan antar manusia agar dapat saling menghormati (Faiz et al., 2020: 14). Bahkan, saat terjadi kecelakaan banyak orang yang sibuk mengabadikan kejadian dibanding menolong orang yang celaka tersebut (Faiz, Purwati, et al., 2020: 52).

Sejatinya, manusia sejak lahir telah diberi karunia potensi sosial, mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan hidupnya. Selain itu, mereka memiliki sistem untuk

tumbuh dan kembang kepribadiannya melalui lingkungan sosial yang menanamkan nilai-nilai kerja sama, simpati, empati, saling berbagi, dan saling membantu sesama (Muniroh, 2019). Namun, nilai-nilai tersebut perlu dijaga dan ditanamkan lagi ditengah modernisasi yang membawa percepatan dan perubahan bagi kehidupan manusia (Faiz, 2020). Tingkah laku perilaku prososial merupakan tindakan yang memberikan keuntungan untuk orang lain, tetapi tidak berlaku bagi sendiri dan beresiko untuk dirinya (Baron & Byrne, 2005). Sedangkan, menurut Kartono (2003) perilaku prososial merupakan perilaku sosial yang mendatangkan keuntungan dan didalamnya mencakup berbagai unsur seperti kebersamaan, kerja sama, suportif, dan altruisme. Beberapa jenis prososial merupakan tindakan altruistik, altruistik atau altruisme merupakan tindakan sukarela yang dilakukan suatu individu dengan tujuan membantu individu lainnya tanpa mengharapkan imbalan apapun (Sears et al., 1991).

Menurut Watson (1984), perilaku prososial merupakan aksi atau tindakan yang mempunyai akibat positif bagi orang lain, aksi menolong seutuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi tanpa menginginkan suatu balasan. Bagi kehidupan bermasyarakat, pentingnya perilaku prososial sangat berdampak positif seperti muncul kedamaian, keharmonisan, saling menghargai, dan menyayangi antar-sesama.

Menurut penelitian Ulutas & Aksoy (2009), perilaku prososial sudah dimulai sejak dini, bahkan beberapa peneliti mengindikasikan dapat terjadi sejak usia 6 tahun. Pada usia 6-7 tahun, anak mulai menginjak pendidikan sekolah dasar. Untuk mengatasi masalah kurangnya perilaku prososial pada peserta didik terutama sekolah dasar, pengembangan perilaku prososial harus dimulai sedini mungkin. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penulisan artikel ini ialah untuk mengetahui pengaruh dan upaya pentingnya pengembangan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar.

Metode

Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan untuk menyusun data adalah melalui konsep pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah dan menganalisis pengaruh dan upaya apa saja yang dapat mengembangkan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar. Untuk itu, literatur yang sesuai dengan topik penelitian yang bersumber dari buku, artikel, dan para ahli pendidikan karakter dianalisis untuk disimpulkan menjadi konsep pemikiran.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Perilaku Prososial pada Peserta didik Sekolah Dasar

Manusia sebagai makhluk sosial mulai menjalani fungsi kehidupan sebagai makhluk penolong dan yang ditolong. Hal tersebut menyebabkan perilaku prososial menjadi penting untuk kehidupan anak kedepannya. Sebagai manusia, sangat tidak mungkin tidak terdapat sikap saling tolong-menolong, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain.

Killen & Smetna (2014) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial diantaranya pola asuh orang tua dan peran keluarga sebagai model serta sumber patokan

dari perilaku prososial. Faiz et al., (2021) menjelaskan bahwa peran orang tua yang memahami pola asuh yang benar tentu akan mampu mengembangkan karakter anak termasuk nilai prososialnya. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga menjadi salah satu wadah untuk anak berperilaku maupun menerima perilaku prososial dan merupakan sumber penting timbal balik.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diungkapkan oleh Sarwono & Meinarno (2009) diantaranya:

1. Pengaruh Faktor Situasional

- a. *Bystander*, yaitu orang-orang yang berada di lingkungan tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi seseorang untuk memutuskan menolong atau tidak.
- b. Daya tarik, yaitu seseorang cenderung menilai korban secara positif atau memiliki daya tarik akan lebih mendorong kemauan orang untuk memberikan bantuan.
- c. Atribusi terhadap korban, yaitu seseorang akan terdorong menolong korban bila korban terlihat sangat membutuhkan pertolongan.
- d. Ada model, yaitu adanya peran yang mendorong munculnya perilaku prososial. Keteladanan memberikan pengaruh yang sangat besar daripada sekedar nasihat. Semakin subjek kagum dan hormat kepada model, semakin besar kemungkinan subjek meniru perilaku prososial model.
- e. Desakan waktu, yaitu orang yang sibuk cenderung tidak menolong karena tidak memiliki waktu. Sementara, orang yang memiliki waktu luang cenderung untuk menolong.
- f. Sifat kebutuhan korban, yaitu semakin korban terlihat tidak berdaya maka semakin kuat dorongan untuk menolong.

2. Pengaruh Faktor dalam Diri

- a. Suasana hati, yaitu subjek dengan suasana hati positif cenderung lebih mudah menolong orang lain dibandingkan dengan subjek dengan suasana hati negatif.
- b. Sifat, yaitu karakteristik seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan menolong individu lain.
- c. Jenis kelamin, peran gender sangat berpengaruh pada kecenderungan seseorang dalam memberikan pertolongan.
- d. Tempat tinggal, orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di perkotaan.
- e. Pola asuh, dibandingkan dengan pola asuh lainnya, anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis memiliki kecenderungan untuk tumbuh menjadi orang yang mandiri dan mau menolong.

Sedangkan menurut pendapat Papalia et al., (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial peserta didik, yaitu: (1) keluarga, yaitu model serta sumber penting serta penggerak perilaku prososial. Orang tua sebagai contoh untuk anak berperilaku prososial seperti kerja sama, berbagi, berempati, menolong dan murah hati; (2) teman sebaya, membantu anak dalam belajar mencoba peduli dan bekerja sama dari sudut

pandang orang lain; (3) guru, sebagai pendorong dan teladan perilaku prososial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Desmita (2010) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial, diantaranya:

1. Orang tua, sangat mempengaruhi hasil sosialisasi anak. Orang tua menggunakan tiga teknik dalam mengajarkan anak mereka bersikap altruistik, yaitu melalui *reinforcement*, *modelling*, dan *induction*.
2. Guru, dapat memudahkan perkembangan perilaku prososial dengan menggunakan beberapa metode atau teknik, salah satunya yaitu dengan permainan.
3. Teman sebaya, peran teman sebaya salah satunya ialah mampu memudahkan perkembangan perilaku prososial melalui penggunaan pengarahannya, penguatan, dan pemodelan.

Upaya Mengembangkan Perilaku Prososial pada Peserta didik Sekolah Dasar

Dalam penelitiannya, Sa'adah (2020) menyatakan bahwa beberapa upaya guru yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik khususnya peserta didik sekolah dasar diantaranya; (1) melalui kegiatan sekolah seperti kerja bakti, piket kelas, kegiatan ekstrakurikuler, program rutin, dan bakti sosial; (2) melalui kegiatan pembelajaran di kelas seperti melalui pemberian tugas kelompok, metode wawancara, diskusi, guru lebih disiplin, mengikuti peraturan sekolah, penilaian sikap, memanggil guru, dan membimbing serta mengarahkan. Sementara menurut Mussen & Eisenberg (2001), terdapat beberapa upaya guru dalam menanamkan perilaku prososial diantaranya melalui pemberian motivasi, *modelling*, tata tertib kelas atau sekola, dan aksi sosial diantaranya;

1. Motivasi, bentuknya dapat berupa penghargaan, perhatian, atau ajakan berpartisipasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik.
 - a. Penghargaan. Pemberian penghargaan tidak selalu berbentuk barang, dapat juga berupa pujian dan lainnya. Tujuannya ialah untuk menimbulkan dampak positif pada peserta didik karena menumbuhkan inisiatif, kreativitas, dan kompetitif yang bersifat sehat.
 - b. Perhatian. Pemberian perhatian merupakan salah satu bentuk motivasi sederhana, tujuannya untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik.
 - c. Ajakan berpartisipasi. Peserta didik akan merasa berharga apabila terlibat dalam kegiatan penting. Oleh karenanya, guru harus mengajak peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agar semangat dalam belajar.
2. *Modelling*, yaitu guru mempengaruhi peserta didik secara positif melalui tindakan nyata. Melalui *modelling*, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penegakkan Tata Tertib Sekolah. Melalui pelaksanaan tata tertib sekolah yang jelas, tepat, konsekuen, dan diawasi dengan sungguh-sungguh akan menciptakan suasana belajar di sekolah yang damai, tenteram, dan tertib. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi pembelajaran bagi peserta didik, mereka akan menghormati aturan-aturan umum lainnya serta belajar mengembangkan sikap mengendalikan diri.

4. Aksi Sosial. Contohnya ialah mengajak peserta didik berkunjung ke panti asuhan, hal ini dapat melatih kerja sama, menolong, dan kedermawanan peserta didik.

Adapaun beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik menurut (Dayaksini & Hudaniah, 2009) yaitu:

1. Penayangan model perilaku prososial.

Semakin sering seseorang memberikan stimulus, misalnya melalui media maka semakin mudah pula akan terjadi proses imitasi atau meniru terhadap perilaku prososial tersebut.

2. Menciptakan *superordinate identity*.

Apabila seseorang merasa menjadi bagian dari suatu kelompok, ia akan berusaha tetap berada di kelompok tersebut dan akan melakukan perbuatan yang membuatnya tetap diterima oleh anggota kelompok yang lain, salah satu caranya ialah selalu berbuat baik kepada orang lain. Hal ini akan mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik kepada orang lain.

3. Menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial.

Memudarnya sosialisasi dan pembelajaran norma akan mendorong timbulnya perilaku anti-sosial atau tidak peduli dengan lingkungan sekitar, hal ini sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan psikologis dan sosial peserta didik sekolah dasar.

Dengan demikian, pengaruh lingkungan dalam mengembangkan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar sangat besar. Apabila dari keluarga, guru, dan teman sebaya tidak mampu mencontohkan atau mengajak seorang peserta didik berperilaku prososial maka dampaknya di kemudian hari peserta didik tersebut kurang memiliki perilaku prososial. Dengan itu, upaya sebagai pendidik di sekolah harus maksimal, sudah seharusnya guru mengurangi risiko rendahnya perilaku prososial pada peserta didik sejak sedini mungkin. Upaya yang dilakukan dapat melalui berbagai cara seperti memberikan teladan atau contoh, memberikan motivasi dan stimulus secara konsisten, serta selalu menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial. Oleh sebab itu, upaya pengembangan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar harus dilakukan sedini mungkin sebagai upaya mempersiapkan remaja pada era globalisasi dengan membangun nilai dan karakter (Faiz & Soleh, 2021: 69).

Simpulan

Perilaku prososial adalah perilaku menolong atau membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Pembentukan perilaku prososial dalam diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, guru, dan teman sebaya. Adapun faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial suatu individu yaitu faktor situasional dan faktor dari dalam diri. Guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial peserta didik harus mampu melakukan berbagai upaya sedini mungkin untuk memperbaiki karakter peserta didik yang akan berimbas pada karakter bangsa Indonesia.

Referensi

Baron, R. A., & Byrne., D. (2005). *Psikologi sosial* (R. Djuwita (ed.); 10th ed.). Jakarta: Erlangga.

- Arlinta Ulfa Auvisena, Aiman Faiz, Kurotul Aini. *Studi literature: Analisis pengaruh dan upaya pengembangan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar*
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial* (Edisi Revi). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faiz, A. (2020). Pendidikan nilai dan karakter dalam perspektif pendidikan umum di perguruan tinggi. *Sosioreligi*, 18(2), 1–7.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai kesantunan berbahasa melalui pembelajaran pai dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faiz, A., Purwati, P., & Kurniawaty, I. (2020). Construction of prosocial empathy values through project based learning methods based on social experiments (study of discovering cultural themes in the sumber-cirebon society). *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 51–62. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6220>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu, Volume 5(4)*, 1766–1777. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Kartono, K. (2003). *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Killen, M., & Smetna, J. G. (2014). *Handbook of moral development*. Psychology Press.
- Muniroh. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perkembangan perilaku prososial siswa. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 2(2), 92–96.
- Mussen, P., & Eisenberg, N. (2001). *Prosocial development in context*.
- Papalia, D. E., Olds, S., & Feldman, R. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sa'adah, N. L. (2020). *Upaya guru dalam menanamkan perilaku prososial siswa di kelas v Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. ., Fredman, J. ., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial* (M. Adryanto (ed.)). Jakarta: Erlangga.
- Ulutas, I., & Aksoy, A. (2009). Learning with play: How Play activities program improve pro-social behaviour of six year old children? *Humanity & Social Sciences Journal*, 4(1), 39–44.
- Watson. (1984). *Psychology science and application*. Illions: Scoot Foresmar and Company.